

BAB IV

PENGARUH ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TERNATE

A. Pengaruh Kekuasaan dan Pengaruh Pemerintahan

Untuk menentukan secara pasti sejak kapan mulai terbentuknya Kerajaan Ternate sangatlah sulit. Namun, berdasarkan cerita dari mulut ke mulut disebutkan bahwa kerajaan Ternate dimulai pada suatu saat ketika terjadinya bencana alam yang maha dasyat yaitu ketika meletusnya gunung Gamalama di pulau Ternate yang banyak menimbulkan korban di kalangan penduduk. Bagi yang masih selamat mengungsi ke pulau-pulau sekitarnya, terutama pulau Halmahera.

Akibat letusan itu telah tercipta dua buah danau yang masih ada sampai sekarang, yaitu danau Tolire dan danau Laguna, atau danau Tolire besar dan danau Tolire kecil, begitu pula gundukan-gundukan batu hitam yang kini dikenal dengan nama batu angus yang terbentuk dari lahar yang mengalir bersama abu dan batu.

Lama kelamaan tanah bekas letusan gunung berapi itu menjadi subur kembali. Bagi orang-orang yang kehidupan sehari-hari bergantung kepada hasil bercocok tanam maka kesuburan tanah ini seakan-akan mengundang mereka untuk datang. Begitulah mereka mulai berdatangan hingga pulau Ternate menjadi ramai kembali.

Pendatang-pendatang itu kebanyakan berasal dari pulau Halmahera, yaitu suku Cim dan suku Heku. Suku Cim berasal dari Sidangoli dan beberapa kampong di sekitarnya sedangkan suku Heku terdiri dari orang-orang Jailolo dan Payo. Di Ternate suku Cim mendirikan tiga buah kampung dan suku Heku mendirikan sebuah kampung sehingga perkampungan tersebut ada empat buah. Perkampungan-perkampungan tersebut ialah, Tobona, Foramadiah, Tubo dan Tabanga.

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Habib Jiko dalam bukunya “Adat istiadat Maluku Utara “ sebagaimana dikutip oleh M. Saleh A. Putuhena yang menyebutkan bahwa sebelum Islam di Ternate terdapat empat kelompok masyarakat, Tubo, Tobona, Tobanga, dan Toboleu. Tubo mendiami puncak gunung Gamalama, sementara Tobona mendiami dataran tinggi Foramadiah. Tobanga mendiami hutan dan Toboleu mendiami daerah pesisir pantai. Tiap kelompok mendiami suatu Gam (kampung) tertentu yang warganya terdiri dari beberapa Soa (family). Masing-masing kelompok dipimpin Soa untuk tiap-tiap Soa. Momole yang terambil dari kata *Tomole* (kejantanan) itu adalah orang yang menjadi pemimpin karena mempunyai kelebihan dalam hal keahlian, ketangkasan, keberanian, dan kesaktian. Kelompok-kelompok masyarakat itu masih berkepercayaan primitif, saling bermusuhan, dan seringkali timbul peperangan diantara mereka.⁴¹

⁴¹ M. Saleh A. Putuhena, *Sejarah Agama Islam di Ternate* (Jakarta : Bharatara, 1980), 263.

Lebih lanjut dari kisah diatas disebutkan bahwa suatu ketika timbullah dua blok yang saling bermusuhan, yaitu *Momole* Tabangan dan *Momole* Foramadiah di satu pihak dengan *Momole* Tubo dan *Momole* Tobona dipihak yang lain. Permusuhan yang makin menjadi-jadi itu mengakibatkan diantara kedua belah pihak masing-masing mengadakan *balance of power* sehingga peperangan tidak dapat dielakkan lagi.

Dalam peperangan itu dimenangkan oleh pihak *Momole* Tobana bersama *Momole* Tubo. Namun, dalam peperangan itu *Momole* Tubo banyak menderita kerugian bagi materil maupun warganya maka posisinya agak lemah. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh *Momole* Tobana untuk menguasai *Momole- Momole* yang lainnya. Pemimpin *Momole* Tobana tampil dengan memakai gelar Guna Tobana. Ada yang menyebutkan bahwa beliauah *Kolano* (gelar untuk raja di kerajaan Ternate) yang pertama di kerajaan Ternate.

Sebagai *Kolano* yang pertama, Guna Tobana rupannya tidak dapat bertahan lama karena *Momole* Foramadiah mengadakan kudeta dan berhasil membunuh *Kolano* Guna Tobana sehingga pimpinan kerajaan Ternate beralih ketangan *Momole* Foramadiah dengan memakai gelar Ma-titi Foramadaih.

Pada masa pemerintahan *Kolano* Ma-titi Foramadiah ini maka semua pertentangan-pertentangan dan permusuhan yang dapat mengakibatkan keamanan dalam negeri terganggu ditindak dengan tangan besi. Setelah *Kolano* Ma-titi Foramadiah mangkat barulah diganti oleh

Kolano Cico Bunga yang lebih dikenal dengan nama kebesarannya “Baab Mansur Malamo”. Pada masa ini struktur organisasi pemerintahan telah disusun secara demokratis sehingga kerajaan Ternate mulai menampakkan pengaruhnya dalam lingkungan kerajaan Kie Raha dan dikenal oleh dunia luar sehingga Cico Bunga (Baab Mansur Malamo) dianggap sebagai *Kolano* (raja) yang pertama.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh M. Saleh A. Putuhena dalam lokakarya penelitian Multidisipliner tentang masyarakat dan Kebudayaan Halmahera dan Raja Ampat yang diprakarsai oleh Panitia Pengarah Kerjasama Indonesia-Belanda pada tanggal 10-20 Juli 1979 di Ternate, bahwa Baab Mansur Malamo ditetapkan sebagai Raja pertama dari Ternate setelah berhasil mempersatukan keempat kelompok masyarakat yang telah ada sebelumnya. Raja pertama dari zaman *Kolano* dalam sejarah politik Ternate ini memerintah dari tahun 1257-1277 M.⁴²

Dari cerita yang diuraikan diatas mengenai awal mula terbentuknya kepemimpinan di Ternate, kalau versi itu benar, tampak bahwa kepemimpinan di Ternate awalnya ditentukan melalui pertarungan atau peperangan, siapa yang menang itu yang jadi pemimpin, nanti pada masa Cico Bunga atau Mashur Malamo baru kepemimpinan ditenyukan dengan sistem pemilihan. Ini sejalan dengan pendapat Maurice Durverger yang menyatakan bahwa perebutan kekuasaan itu adalah cara yang pertama-

⁴² Ibid., 19.

tama untuk memilih pemimpin, orang pertama menjadi raja tentunya adalah seorang perajut yang mujur nasibnya.⁴³

Akan tetapi, kalau kita merujuk pada versi lain, seperti versi Fr. Valentijn (1724), versi Naidah (1851), dan versi Bastian (1884) maka teori Durverger tersebut tidak berlaku di Ternate khususnya pada masa awal terbentuknya pemerintahan karena disitu tidak ada perebutan kekuasaan, yang ada (misalnya dalam versi Valentijn) adalah penyerahan tanggung jawab untuk menjaga simbol kepemimpinan (alu dan lesung emas) dan yang sanggup menjaga simbol itulah nantinya yang kemudian ditunjuk menjadi pemimpin atau *Kolano* (raja). menurut Valentijn,⁴⁴ sebelum 1250 pulau Ternate rupanya masih dalam keadaan liar tanpa desa dan penduduk masih sangat sedikit. Desa tertua yang diceritakan oleh Ternate adalah Tobana. Yang dibangun sekitar tahun 1250, terletak dekat puncak gunung tempat pemimpin pertama bermukim untuk sementara waktu. Di bawah *Mole-ma-titi*, kepala desa yang kedua beberapa waktu kemudian orang Ternate itu disebut Foramadiah. Bersamaan dengan peristiwa ini atau tak lama kemudian, rupanya ada pula desa yang ketiga bersama Sampalu, terletak ditepi pantai, di tempat yang kemudian didirikan kota besar Gamma-lamo. Desa-desa inilah yang dikenal pada waktu itu sampai tahun 1284.

Lebih lanjut, Valentijn menulis bahwa pada tahun 1250 (tahun sejauh lampau yang dapat ditelusuri dengan data mereka yang dapat

⁴³ Maurice Durverger, *Teori dan Praktek Tata Negara* (Jakarta : PT. Pustaka Rakyat, 1961), 13.

⁴⁴ Adrian B. Lopian, *Kisah Tradisi Terbentuknya Kesultanan dan Raja-Raja Ternate sebelum Kedatangan Agama Islam* (Disertasi Leiden : 1987), 1-12.

dipercaya), orang Ternate belum mengenal raja. Berbagai rakyat Halmahera, setelah mereka jemu akan pemerintahan Jailolo yang pelit, datang bermukim di pulau Ternate dan mendirikan banyak desa. Di setiap desa mereka mengangkat kepala desa.

Desa terpenting pada waktu itu adalah yang terletak di sekitar puncak gunung. Dari Tobana inilah keluarga raja-raja Ternate berasal dari sekitar 1250 “:menurut cerita dari orang-orang pintar dikalangan orang Ternate”.

Guna, kepala desa Tobana, menemukan di hutan sebuah batu galingan yang terbuat dari emas. Benda ini katanya dibawah oleh roh. Karena batu permata yang istimewa ini, Guna didatangi oleh banyak pengunjung dari desa-desa tetangga sehingga ia tidak ada waktu istirahat. Karena tak tertahan lagi, sekitar 1254 batu ini diberikan kepada Mole-ma-titi, kepada desa Foramadiah yang terletak di pertengahan lereng gunung. Mole-ma-titi pun tidak tahan terhadap ramainya pengunjung dan menyerahkan batu ini kepada Cico, kepala desa Sampalu yang terletak ditepi pantai. Cico ini lebih pandai memanfaatkan pemilikan batu galingan tersebut, yang menarik banyak pengunjung untuk menyaksikannya. Akibatnya, ia dihormati dan dipuja oleh banyak penduduk pulau sehingga para kepala kampung di Ternate mengangkatnya sebagai pemimpin seluruhnya dengan diberi gelar *Kolano*. Ini terjadi kira-kira tahun 1257.

Sejak periode Cico atau Cico Bunga alias Mansur Malamo atau Mashur Malamo alias Kaicil Tjuka (baca Cuka) hingga tahun 1480. Puncak kepemimpinan Ternate berada ditangan para *kolano*. Bentuk pemerintahan *Kolano* selanjutnya berubah menjadi kesultanan pada masa Zainal Abidin memerintah (1486-1500) dengan menggunakan gelar Sultan.

Pengambilan nama kesultanan tampak tidak bisa terlepas dari pengaruh sunan Giri karena langkah diatas dilakukan oleh Zainal Abidin sekembaliannya dari Giri. Hanya saja, hal ini tidak dapat ditafsirkan bahwa penyebaran Islam di Ternate dilakukan melalui Jawa, karena pada dasarnya elemen-elemen Islam sudah akrab dengan masyarakat Ternate sebelumnya. Terlepas dari rendahnya pengaruh Islam dalam mewarnai struktur politik Ternate di era *Kolano*.

Tampak perubahan bentuk diatas lebih dikarenakan oleh politis. Interaksi politik dengan dunia luar yang semakin intens sebagai akibat dari semakin meluasnya jaringan perdagangan cengkeh, tampaknya mengharuskan penguasa Ternate untuk menemukan bentuk organisasi baru yang memiliki kewibawaan luas. Bentuk kesultanan tampaknya dengan sengaja diambil karena merupakan bentuk yang paling umum dikenal diberbagai kawasan yang berada dalam jangkauan pemikiran elit politik Ternate.

Mesti bentuk *Kolano* berubah menjadi kesultanan. Namun, posisi *Kolano* hingga saat ini tetap dipergunakan sebagai instrumen pengendalian lebih banyak diarahkan pada kepentingan-kepentingan hubungan internasional. Elemen-elemen yang baru ada juga tidak menggantikan elemen-elemen yang lama, tetapi justru “ditambahkan” sebagai faktor pelengkapan. Dengan kata lain, masuknya Islam sebagai elemen baru ke kawasan politik Ternate tidak mentransformasi struktur politik (lama) yang ada. Akan tetapi, semakin mengukuhkan struktur pemerintahan yang ada.

Perubahan dari bentuk *Kolano* menjadi kesultanan telah berakibat pada penambahan sejumlah lembaga ke dalam struktur pemerintahan yang ada guna mengakomodir elemen Islam di dalam politik Ternate, tanpa mengorbankan elemen-elemen yang ada.

Demikianlah perjalanan kepemimpinan di Ternate yang bermula dari zaman *Momole*, kemudian zaman *Kolano*, dan terakhir zaman kesultanan yang bertahan hingga masa kolonial dan masa kemerdekaan, meski dengan karakter dan warna yang berbeda.

B. Pengaruh Sosia Budaya dan Jejak Arkeologi

Masjid Jami Tidore Pengaruh Islam hadir di wilayah Kepulauan Maluku sejak Abad 14, yang ditandai dengan berdiri dan berkembangnya Kerajaan dengan pemerintahan bercorak Islam. Di Wilayah Maluku Utara di kenal empat Kerajaan Islam yang besar dan pengaruhnya yang tersebar luas. Empat Kerajaan tersebut adalah Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Di Wilayah Maluku bagian selatan, dikenal juga kerajaan yang cukup besar pengaruhnya dan perkembangannya sejaman dengan wilayah kerajaan Ternate, yakni Kerajaan Hitu, di bagian utara Pulau Ambon. Perkembangan kerajaan-kerajaan tersebut seiring pula dengan laju gerak niaga yang melibatkan para pedagang asing seperti pedagang Arab, Persia, China, Jawa serta Sumatra. Berkembangnya gerak niaga, dipicu oleh kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh wilayah kepulauan Maluku, yakni cengkeh dan pala yang terkenal di seluruh dunia.

Persentuhan wilayah Maluku dengan budaya Islam dapat dijejaki adanya bukti-bukti peninggalan budaya Islam pada awal persentuhannya hingga masa berkembangnya sebagai agama resmi kerajaan. Di Wilayah Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, bukti-bukti peninggalan kerajaan Islam seperti Masjid Kuno, Alquran kuno dan berbagai peninggalan lainnya membuktikan bahwa pengaruh budaya Islam di wilayah itu sangat kuat. Dapat dikatakan wilayah Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan adalah wilayah-wilayah pusat peradaban Islam. Pada abad 15-16 Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo di Maluku Utara adalah wilayah-wilayah pusat Kerajaan

Islam yang pengaruhnya menyebar ke seluruh wilayah Kepulauan Maluku, bahkan hingga ke sebelah barat dan timurnya. Di bagian selatan Maluku, Kerajaan Hitu di Pulau Ambon dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam. Dari wilayah pusat peradaban dan kekuasaan Islam inilah, kemudian dengan cepat berkembang ke wilayah-wilayah lainnya, seiring laju perdagangan serta ekspansi kekuasaan.

Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara, dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam, karena di wilayah inilah Islam pertama kali berkembang. Di wilayah Pulau Ambon, Kerajaan Hitu juga dianggap sebagai pusat peradaban dan kekuasaan Islam yang sezaman dengan Ternate. Jika kehadiran Islam dianggap sebagai kekuatan transformatif, telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham primitif, serta dianggap mampu memberikan andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik, maka di wilayah Maluku, wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam seperti yang disebutkan di awal, dapat dikatakan mewakili anggapan itu. Pusat-pusat kekuasaan Islam Maluku telah berkembang menjadi daerah kesultanan yang melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke wilayah-wilayah seberang.

Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, melebarkan sayap ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru,

Seram Bagian Barat dan Tengah. Sementara itu Tidore melebarkan sayap kekuasaannya ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya. Kedua wilayah kesultanan itu saling bersaing melebarkan sayap kekuasaannya hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau seberang lautan.

Selain pelebaran sayap kekuasaan yang bertendensi politis, kerajaan-kerajaan besar tersebut juga menyebarkan dan mengembangkan paham-paham bertendensi kultural. Salah satunya adalah penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah-wilayah pelebaran kekuasaan tersebut. Pengislaman wilayah seberang kesultanan Ternate, tidak lepas dari peranan pusat kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu bagian selatan Kepulauan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Seram dan pulau-pulau lainnya, keagamaan Islam menyebar dan berkembang berasal dari wilayah kerajaan di Maluku Utara, terutama Ternate dan Tidore. Dalam hal ini Hitu di Pulau Ambon adalah sebuah pengecualian, karena perkembangan Islam di Hitu sezaman dengan Ternate, bahkan sejarah mencatat Raja Hitu bersama Sultan I Ternate, yakni Zaenal Abidin belajar Islam pada waktu bersamaan di Gresik. Justru, dari pertemuan itu keduanya membangun relasi politik antara Hitu dan Ternate dalam suatu ikatan perjanjian yang mungkin sekali juga tentang penyebaran agama Islam di wilayah masing-masing. Proses pengislaman wilayah-wilayah seberang di wilayah Kepulauan Maluku dan Maluku Utara, biasanya selain

karena ekspansi politik, juga dibarengi dengan agenda-agenda perluasan perdagangan.

Jejak-jejak arkeologi atau bukti fisik pengaruh budaya Islam dapat dilihat dengan berbagai bentuk tinggalan budaya Islam masa lampau baik peninggalan kerajaan maupun peninggalan daerah negeri-negeri yang bercorak Islam. Daerah Pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara peninggalan arkeologi yang monumental misalnya istana atau kedaton, masjid kuno, alqur'an kuno dan berbagai naskah kuno lainnya, selain tentu saja berbagai benda pusaka peninggalan kerajaan. Sementara itu, di wilayah Maluku bagian selatan, meskipun tidak berkembang menjadi sebuah kesultanan dengan wilayah kekuasaan yang lebih luas, namun pengaruh Islam dapat dilihat dengan adanya negeri-negeri bercorak keagamaan Islam. Diantara negeri mbergabung menjadi kesatuan adat yang menunjukkan adanya ikatan integrasi sosial yang kuat. Meskipun tidak berkembang menjadi daerah Kesultanan namun negeri-negeri tersebut memiliki pemerintahan dan simbol-simbol kepemimpinan tertentu. Selain itu dapat dijumpai pula beberapa bangunan monumental peninggalan Islam yang tidak jauh berbeda dengan peninggalan yang terdapat di pusat-pusat kekuasaan Islam diantaranya masjid kuno, naskah kuno dan berbagai barang pusaka kerajaan.

Jika di wilayah Maluku Utara terkenal dengan sebutan Moluko Kie Raha, yakni empat kerajaan sebagai pusat kekuasaan Islam yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku bagian selatan, juga dikenal beberapa wilayah negeri yang juga dikenal dengan sebutan kerajaan, yakni Kerajaan Hitu, sebagai kerajaan dengan wilayah kekuasaan yang paling besar yang selama ini dikenal dalam catatan sejarah. Ada pula kerajaan Hoamoal, di wilayah Seram Bagian Barat, yang juga tersiar dalam berbagai penulisan sejarah sebagai wilayah kerajaan Islam yang memiliki periodisasi yang sama dengan Kerajaan Hitu, dan bahkan menjalin kerjasama dalam rangka mengikis hegemoni kolonial. Di Pulau Haruku, terdapat persekutuan 5 (lima) negeri atau desa Islam yakni Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni yang disebut sebagai Amarima Hatuhaha, masing-masing juga memiliki pemerintahan otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut Amarima Hatuhaha yang berpusat di desa Rohomoni.

Di Pulau Saparua, terkenal dengan kerajaan Iha dan Honimoa (Siri Sori Islam), sebagai dua kerajaan Islam yang cukup berpengaruh di wilayah itu sehingga dikenal sebagai *sapanolua* artinya sampan dua atau perahu dua yang dimaksudkan ialah pulau Saparua mempunyai dua Jasirah yang besar yang di atasnya berkuasa dua orang raja dengan tanahnya yang sangat luas itu disebelah utara Raja Iha dengan kerajaanya dan di sebelah tenggara Raja Honimoa (Sirisori dengan Kerajaannya).

Beberapa catatan sejarah menyebutkan, di wilayah Maluku, Islam hadir karena penyebaran yang berasal dari Ternate. Jaffaar menuliskan, Islam adalah salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, seperti Hoamoal (Seram Barat), Saparua, Haruku dan sebagainya, menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate. Dapat disimpulkan kehadiran Islam di beberapa daerah di bagian selatan Kepulauan Maluku atau daerah Propinsi Maluku tak dapat dilepaskan dari gerakan Islamisasi dan ekspansi kekuasaan oleh Kesultanan Ternate. Meski demikian, Islam terbukti telah menjadi salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate.

Islam, sebagai agama maupun kultur merupakan media ikatan integrasi, terbukti telah menyatukan berbagai negeri dalam satu ikatan kekuasaan politik dan kultural. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, wilayah-wilayah yang menerima Islam, secara otomatis juga mengakui kekuasaan kerajaan besar penyebar Islam. Daerah-daerah di wilayah bagian selatan Kepulauan Maluku baik sebagai kerajaan maupun negeri menyatakan menerima Islam sekaligus menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan bagian dari kekuasaan Kerajaan Ternate ataupun Tidore. Dapat dijelaskan pula, daerah-daerah Islam di bawah kekuasaan kerajaan Hitu di Pulau Ambon, merupakan negeri-negeri Islam yang memiliki pemerintahan adat sendiri, namun mengakui Hitu sebagai kerajaan Islam

yang merupakan induk dari wilayah Islam lainnya di jazirah Leihitu Pulau Ambon, bahkan pengaruhnya kemungkinan juga menyebar ke wilayah pulau-pulau lainnya.

Di Hitu, terdapat peninggalan mesjid Kuno yang tinggal puing-puing pondasi saja, dinamakan mesjid Tujuh Pangkat. Menurut Hikayat Tanah Hitu penamaan mesjid tujuh pangkat diberikan oleh Empat Perdana Hitu berdasarkan tujuh negeri yang menjadi wilayah Hitu pada masa itu. Penyebutan mesjid Tujuh Pangkat ini juga secara arkeologis dibuktikan dengan tujuh susunan batu yang sisa-sisanya masih ada. Di Pulau Haruku, terdapat persekutuan 5 (lima) negeri atau desa Islam yakni Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni yang disebut sebagai Amarima Hatuhaha, masing-masing juga memiliki pemerintahan otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut Amarima Hatuhaha yang berpusat di desa Rohomoni. Dari kelima negeri itu, hanya Hulaliu yang saat ini merupakan desa Kristen. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari hegemoni Kolonial yang sangat kuat baik secara politik maupun kultur. Bukti arkeologis menyatunya kekerabatan Amarima Hatuhaha ini yakni dengan dibangunnya mesjid kuno yang dinamai Masjid Uli Hatuhaha.

Demikian juga di Kepulauan Gorom, sebagai wilayah penyebaran Islam yang berasal dari Kerajaan Tidore. Di wilayah ini terdapat 3 (tiga) negeri atau kerajaan kecil yang berpemerintahan otonom namun menyatakan diri sebagai wilayah dari persekutuan 3 (tiga) wilayah negeri

sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni Negeri Kataloka, Ondor, dan Amar Sekaru yang merupakan negeri-negeri adat bercorak Islam. Ketiga wilayah kerajaan kecil itu, menerima Islam dan mengakui sebagai bagian dari kekuasaan Kerajaan Tidore. Demikian pula di Pulau Saparua, terdapat Kerajaan Islam Iha, yang juga merupakan gabungan negeri-negeri sebagai satu kesatuan politik dan budaya.

Dengan demikian, penerimaan keagamaan Islam secara resmi oleh pemerintah dalam hal ini kerajaan ataupun negeri telah menandai bersatunya beberapa pemerintahan otonom dalam persekutuan pemerintahan yang secara politis mengakui adanya satu wilayah tertentu sebagai induk atau pusat pemerintahan. Bukti-bukti arkeologi atau peninggalan budaya materi hingga saat ini masih dapat ditemukan dan dapat menjadi petunjuk paling berharga untuk melihat bagaimana identitas sosial masyarakat dalam dinamika keagamaan pada masa pengaruh Islam mulai masuk hingga masa terbentuknya kerajaan atau kesultanan dengan corak pemerintahan Islam. Sejalan dengan itu kemudian menjadi agama resmi kerajaan hingga menjadi anutan masyarakat hingga menjelang kolonial masuk, seterusnya pada masa hegemoni kolonial dan masa hengkangnya dari bumi Maluku.⁴⁵

⁴⁵Amir, http://arkeomaluku.com/index.php?action=news.detail&id_news=8&judul=JEJAK+ARKEOLOGI+PENGARUH+BUDAYA+ISLAM+DI+WILAYAH+MALUKU++DAN+MALUKU+UTARA.

C. Bentuk Peninggalan Islam

Kerajaan Ternate meninggalkan berbagai macam peninggalan penting jejak sejarah sejak berdirinya Ternate sampai masa kemasan hingga sekarang, Seperti :

1. Komplek Istana/ Masjid dan Makam

Istana kesultanan Ternate bergaya abad ke-19 berlantai dua menghadap kearah laut, dikelilingi perbentengan, terletak satu komplek dengan masjid Jami Ternate.⁴⁶ Terletak di wilayah administrative Soasiu, Kelurahan Letter C, Kodya Ternate, pemugaran telah dilaksanakan sebanyak dua kali antar 1978-1982 oleh Mendikbud yang dipimpin oleh DR. Daoed Joesoef. Komplek ini dijadikan sebuah Museum Kesultanan Ternate. Masjid Jami Kesultanan Ternate berada dalam Komplek Kesultanan Ternate berdenah Persegi, menghadap ketimur didirikan oleh Sultan Hamzah , memiliki atap bersusun tujuh, dengan luas masjid 22.40 X 39.30m dengan tinggi keseluruhan 21.74 m, masjid memiliki 4 tiang utama dan 12 tiang penyokong, masjid dikelilingi pagar tembok dengan pintu gapura beratap dua susun yang berfungsi sebagai menara adzan Terletak di belakang komplek makam terdapat pemakaman yang juga

⁴⁶ Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia* (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1998), 154.

dikelilingi tembok, luas dari kompleks makam utara 65m ,timur 30 m, selatan 65m dan barat 21 m. terdapat makam sultan-sultan yang menjabat anatar abad 18-20 diantaranya : Sultan Siraju Muluk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Uthman. Makam disini dapat dibedakan anatar dua yaitu berhias dan tidak berhias, ragam hias umumnya bercorak floralistik, berpola jualan/ susuna daun-daunan khas Ternate, sering dianggap pola hias Polinesia. makam Sultan Muhammad Uthman (W. 1212 H/ 1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (W. 1276 H/1850 M) Sultan Muhammad Ali (W.1226 H/ 1811 M) dan beberapa makam sultan yag menjabat tahun-tahun belakangan. Selai kompleks makam tersebut terdapat makam makam diluar kompleks tersebut yang berada di bukit Formadyahe diantaranya : Sultan Khairun dabn Sultan Babullah namun makam ini tidak berhias.

2. Koleksi Istana Kesultanan Ternate

Koleksi istana yang telah menjadi koleksi artefak Museum Kesultanan Ternate, menurut para ahli tahun 1995 stelah di identifikasi pengelompokan koleksi Museum sebagi Berikut :

Kelompok Artefak	Nomor	Jenis Artefak
Ideofak	1	Al – Qur'an
	2	Cis
	3	Tempat berdoa
	1	Bendera atau apanji-panji
	2	Singgasana/ mahkota, dll.
	3	Tongkat kebesaran
	1	Pedang/ tombak/ senapan
	2	Topi militer
	3	Baju besi
	4	Tameng /perisai

Pada museum ini tersimpan berbagai macam peninggalan yang bercirikan Ideofak, yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah seperti Naskah, Perhiasan, serta Al-qur'an yang ditulis di Maluku. Perhiasan emas amat menjadi identitas Kesultanan Ternate karena emas menandakan suatu ornament dari kesultanan Ternate.⁴⁷

Selain itu Museum menyimpan banyak Naskah / Maklumat yang dikeluarkan Baik dari Kesultanan dan Juga Negeri asing (Belanda), Selain itu terdapat enam Jilid Al-Qur'an yang ditulis ulama setempat, serta koleksi Senjata buatan lokal maupun Asing, seperti : Meriam Sundut yang berukuran Kecil dan sedang beserta pelurunya yang dibuat oleh, Portugis, Inggris dan Belanda.

⁴⁷Bayu, <http://darikitauntukindonesia.blogspot.com/2013/06/peninggalan-arkeologi-kesultanan-ternate.html>.

3. Peninggalan Kolonial

Pada masa kolonial terdapat banyak peninggalan berupa benteng-benteng yang berada sejak abad-17-20, diantaranya : Portugis, Benteng Sanata Lucia (1502 M), Benteng Santo Paolo (1522 M) dikampung Kastela, Benteng santo Pedro dikampung Laguna, dan Benteng Santo Ana, Benteng Belanda, Fort Oranje (1609M).

4. Al-Quran

Salah Satu Al-Quran di Asia Tenggara yg berusia 800 tahun, Al Quran tua milik kesultanan Ternate, Al Quran tua ini terbuat dari kulit kayu berisikan ayat-ayat Allah lengkap 30 juz (114 surat) dengan pembungkus berupa kotak dari kayu Al-Quran kuno ini dibawa ke Alor Besar pada 1519 M oleh Iang Gogo yang merantau bersama keempat saudaranya dengan misi penyebaran Agama Islam hingga ke Alor. Al Quran ini dibawa pada masa Kesultanan Babullah ke-5 bersaudara berlayar dari Ternate dengan menggunakan perahu layar yang menurut riwayat bernama Tuma Ninah, yang berarti berhenti atau singgah sebentar.

Al Quran tersimpan di rumah pondok sekitar tahun 1982, saat itu, terjadi kebakaran besar yang melanda rumah pondok tempat menyimpan Al Quran tua ini yang menghancurkan seluruh bangunan dan isi rumah termasuk semua benda-benda peninggalan Ia Gogo yang dibawa dari Ternate. Namun Alhamdulillah , Al Quran tertua ini tidak terbakar dan hingga saat ini masih tetap terawat dan utuh ,sampai sekarang masih tetap terjaga di Kedaton Kesultanan Ternate